



## Peran Guru dalam Menanggulangi *Bullying* Anak Usia Dini Melalui Literasi Baca Tulis

*The Role of Teachers in Addressing Early Childhood Bullying  
through Reading and Writing Literacy*

Emy Puji Rahayu<sup>1\*</sup>, Pramono<sup>2</sup>, Alif Mudiono<sup>3</sup>

[emy.puji.2401548@student.um.ac.id](mailto:emy.puji.2401548@student.um.ac.id)<sup>1</sup>, [pramono.fip@um.ac.id](mailto:pramono.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>, [alif.mudiono.fip@um.ac.id](mailto:alif.mudiono.fip@um.ac.id)<sup>3</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Submit: 05/09/2025, Revised: 03/12/2025, Accepted: 03/12/2025, Publish: 08/12/2025

### Abstract

This study aims to examine teachers' strategies in addressing bullying behavior in early childhood through reading and writing literacy activities. Using a qualitative approach with a multi-site case study design, the study was conducted at Ngadirejo 01 Kindergarten and Ngadirejo 02 Kindergarten in Wonoasri, Madiun. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and verification. The results show that reading and writing literacy activities that integrate social values such as empathy and mutual assistance can increase children's social awareness and reduce bullying behavior. At Ngadirejo 01 Kindergarten, 58% of children showed a high interest in literacy and a 41% decrease in verbal aggression, while at Ngadirejo 02 Kindergarten, the figures were 73% and 45%. The challenges faced by teachers include limited reading materials and the need to improve character literacy competencies. Teachers play an important role as facilitators and positive social models. Literacy has proven to be an effective strategy in character education to prevent bullying and foster prosocial behavior in early childhood.

**Keywords:** character education, early childhood bullying, reading and writing literacy, teacher role

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada anak usia dini melalui kegiatan literasi baca tulis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs berbasis studi kasus, penelitian dilakukan di TK Ngadirejo 01 dan TK Ngadirejo 02 Wonoasri, Madiun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan literasi baca tulis yang mengintegrasikan nilai sosial seperti empati dan tolong-menolong dapat meningkatkan kesadaran sosial anak serta menurunkan perilaku *bullying*. Di TK Ngadirejo 01, 58% anak menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap literasi dan penurunan perilaku agresif verbal sebesar 41%, sedangkan di TK Ngadirejo 02 mencapai 73% dan 45%. Tantangan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan bahan bacaan serta perlunya peningkatan kompetensi literasi karakter. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan model sosial positif. Literasi baca tulis terbukti menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* dan menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini.

**Kata kunci:** *bullying* anak usia dini, literasi baca tulis, pendidikan karakter, peran guru

\*Penulis Korespondensi: Emy Puji Rahayu, [emy.puji.2401548@student.um.ac.id](mailto:emy.puji.2401548@student.um.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan berkepribadian utuh. Pada konteks ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi awal bagi perkembangan seluruh aspek diri anak. Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada rentang usia ini terjadi perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta moral (Rohmah dkk., 2023). Menurut teori perkembangan Erikson, anak pada usia 4–6 tahun berada pada tahap initiative versus guilt (Kencana, 2024). Pada masa ini anak mulai mengalami lingkungan sosial yang lebih luas serta menghadapi berbagai tantangan yang lebih kompleks, sehingga anak belajar berinisiatif, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan mengenal nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung. Oleh karena

Copyright 2025 by authors.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



itu, pendidikan di usia ini harus menekankan pembentukan karakter dan sikap sosial yang positif, bukan sekadar penguasaan keterampilan akademik.

Pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab bersama di rumah maupun di sekolah. Di sekolah, peran guru menjadi kunci dalam membantu anak mengembangkan potensi tersebut. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendampingi anak untuk mengenali perasaan, berkomunikasi dengan baik, dan memahami nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, serta kerja sama, sebagaimana sesuai dengan kurikulum pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter (Rusmiati, 2023). Akan tetapi, dalam dinamika interaksi anak di sekolah, sering muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diharapkan, seperti mengejek, memukul, memonopoli mainan, atau menolak bermain dengan teman tertentu. Bentuk-bentuk perilaku tersebut pada dasarnya merupakan manifestasi awal dari perilaku *bullying*, yang bila dibiarkan dapat berdampak serius terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah dasar atau menengah, tetapi juga mulai teridentifikasi di lingkungan PAUD. Menurut Yulianingrum dkk. (2023) *bullying* umumnya muncul dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan, atau tindakan fisik ringan. Meskipun tampak sederhana, perilaku tersebut jika berulang dapat menimbulkan luka psikologis dan menurunkan rasa percaya diri anak. Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung menarik diri dari kelompok bermain, merasa cemas, bahkan menunjukkan penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, anak yang menjadi pelaku *bullying* dapat tumbuh dengan pola perilaku agresif dan rendah empati. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, karena lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, menyenangkan, dan membangun bagi setiap anak.

Guru sebagai figur utama di kelas memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* sejak dini. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku sosial yang akan ditiru anak. Dalam teori *social learning* dari Albert Bandura, anak belajar memperoleh pengetahuan melalui proses mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain dalam lingkungan sosial (Warini dkk., 2023). Jika guru mampu menunjukkan perilaku positif seperti menghargai pendapat, berbicara dengan lembut, dan menyelesaikan konflik dengan damai, maka anak akan meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut. Namun, masih banyak guru PAUD yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai strategi preventif terhadap *bullying*, terutama yang berbasis pada pembelajaran karakter dan literasi sosial.

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam mencegah *bullying* melalui pendekatan pendidikan karakter dan pengelolaan kelas yang ramah anak. Penelitian Kawurian & Purwanti (2025) yang mengimplementasi metode pembelajaran dengan melibatkan gerak dan lagu cukup terbukti efektif dalam membantu anak memahami perilaku positif dan mencegah *bullying*. Namun, banyak guru masih melihat perilaku agresif ringan sebagai hal yang wajar pada anak usia dini, tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut dapat menjadi cikal bakal *bullying* jika tidak ditangani secara tepat. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak usia dini adalah melalui literasi baca tulis. Literasi pada hakikatnya tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan makna dalam konteks sosial-budaya. Menurut Padmadewi & Artini dalam Caroline dkk. (2025) menjelaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan berbahasa seperti berbicara, menyimak, menulis, dan membaca, tetapi juga meliputi kecakapan berpikir. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari melalui membaca cerita bergambar, mendongeng, menulis kata sederhana, atau menggambar simbol yang mencerminkan perasaan anak.

Pendekatan literasi baca tulis dalam pencegahan *bullying* berfokus pada penguatan nilai karakter melalui bahasa dan narasi. Cerita-cerita anak yang mengandung nilai empati, persahabatan, dan kejujuran dapat menjadi sarana reflektif bagi anak untuk memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Penggunaan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran mampu meningkatkan

kesadaran moral anak terhadap konsep saling menghormati dan membantu teman. Selain itu, kegiatan menulis sederhana seperti membuat surat untuk teman atau menulis kata-kata positif (misalnya “maaf”, “tolong”, “terima kasih”) dapat menumbuhkan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, literasi menjadi alat pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan mengurangi perilaku agresif di lingkungan PAUD.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas pendekatan literasi dalam membangun karakter sosial anak. Misalnya, Putri & Hidayah (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan gerakan “*Stop Bullying*” melalui kegiatan membaca dan berdiskusi bersama anak tentang cerita yang mengandung pesan moral. Sementara itu, Fatimah dkk. (2024) menemukan bahwa pembacaan buku cerita dengan tema empati secara rutin dapat menurunkan frekuensi perilaku agresif verbal pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Bahrul Ihsan Ciamis. Temuan serupa juga diperkuat oleh Islamiyah dkk. (2025), yang mengembangkan program *One Day One Story* di RA Nawa Kartika sebagai upaya membangun karakter anak melalui literasi harian. Program tersebut berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi karakter anak, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek umum pembentukan karakter tanpa secara khusus menyoroti hubungan antara literasi baca tulis dengan pencegahan perilaku *bullying*. Selain itu, konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif ini. Padahal, karakteristik anak usia dini yang sedang dalam tahap eksploratif dan imitasi membuat anak sangat responsif terhadap pendekatan berbasis literasi yang konkret dan bermakna. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana peran guru dapat menggunakan kegiatan literasi baca tulis sebagai sarana menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan PAUD.

Dalam konteks literasi baca tulis untuk menanggulangi *bullying*, peran guru menjadi fasilitator dan model utama yang menentukan keberhasilan implementasi literasi karakter. Guru perlu memiliki kreativitas dalam memilih bahan bacaan yang relevan dengan kehidupan sosial anak, serta mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata di kelas. Kegiatan literasi tidak hanya dilakukan melalui membaca dan menulis, tetapi juga melalui diskusi, bermain peran, dan ekspresi seni yang mendukung pengembangan nilai sosial. Guru secara reflektif dan sadar akan nilai pendidikan karakter yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yaitu anak merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan diri.

Selain dari sisi praktik, penelitian ini juga memiliki urgensi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara literasi, pendidikan karakter, dan pencegahan *bullying*. Teori *constructivism* menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial (Azzahra dkk., 2025). Dalam konteks literasi, pengalaman membaca dan menulis yang bermakna memungkinkan anak untuk membangun pemahaman moralnya sendiri melalui refleksi terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita. Pendekatan ini selaras dengan teori *social-emotional learning (SEL)* yang menekankan pengembangan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial sebagai bagian dari proses belajar (Fauziah dkk., 2025). Dengan demikian, literasi baca tulis dapat berfungsi sebagai jembatan antara aspek kognitif dan emosional dalam pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks pencegahan *bullying* pada anak usia dini melalui pendekatan literasi baca tulis yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti intervensi perilaku secara langsung atau pendekatan disiplin, penelitian ini memfokuskan pada literasi sebagai instrumen internalisasi nilai. Literasi baca tulis di sini tidak hanya dipahami sebagai keterampilan mengenal huruf atau menyalin kata, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menanamkan empati, kemampuan menyampaikan perasaan, dan pemahaman terhadap konsep baik-buruk melalui cerita, dialog, dan ekspresi tertulis. Guru dapat menggunakan cerita

bergambar, buku interaktif, hingga aktivitas menulis sederhana sebagai cara membangun pemahaman anak tentang tindakan positif dan negatif. Kebaruan ini memberi ruang bagi peran guru untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang literatif dan etis. Penelitian ini juga menjadi pionir dalam menempatkan literasi baca tulis sebagai strategi preventif terhadap bullying pada anak usia dini, bukan sekadar alat akademik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam pembentukan kebijakan pendidikan anak usia dini yang berkarakter.

Secara empiris, penelitian ini dilakukan di dua lembaga PAUD, yaitu TK Ngadirejo 01 dan TK Ngadirejo 02 di Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun. Kedua lembaga ini telah menerapkan program literasi berbasis karakter secara rutin, namun dengan variasi pendekatan yang berbeda. Penelitian multi situs ini diharapkan dapat memberikan gambaran komparatif mengenai efektivitas strategi guru dalam menanamkan nilai karakter melalui literasi baca tulis. Fokus penelitian diarahkan pada cara guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan literasi sebagai sarana pembentukan perilaku sosial anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: *"Bagaimana peran guru dalam menanggulangi bullying pada anak usia dini melalui pendekatan literasi baca tulis?"* Pertanyaan ini muncul dari kebutuhan akan pendekatan preventif yang lebih halus, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia dini. Selain itu, pertanyaan ini mengarahkan fokus penelitian pada upaya guru membangun budaya komunikasi yang sehat dan positif melalui literasi sebagai media utama. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya menjadi alat pengajaran akademik, tetapi juga alat pembangunan karakter. Harapannya, hasil dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang konkret dan aplikatif untuk dunia pendidikan anak usia dini, baik dari sisi kurikulum, pelatihan guru, maupun kebijakan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik tetapi juga manfaat langsung dalam menciptakan lingkungan pendidikan anak usia dini yang lebih humanis, inklusif, dan bebas dari perilaku *bullying*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs berbasis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam akan masalah di dunia nyata (Mulyana dkk., 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam peran guru dalam praktik nyata di lingkungan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menanggulangi bullying melalui kegiatan literasi baca tulis. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika, serta pengalaman individual maupun kolektif dari guru dan siswa dalam situasi yang konkret. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci strategi-strategi yang dilakukan guru dalam memanfaatkan literasi untuk membangun karakter anak, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di TK Ngadirejo 01 dan TK Ngadirejo 02 Wonoasri Madiun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah memiliki program penguatan literasi sejak dini yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajarannya. Selain itu, sekolah tersebut dikenal memiliki kepedulian terhadap isu *bullying* anak dan telah melakukan beberapa inisiatif pencegahan. Faktor lain yang mendukung adalah aksesibilitas lokasi, ketersediaan informan yang kooperatif, serta keberagaman latar belakang siswa yang dapat memperkaya data penelitian. Dengan memilih lokasi yang aktif menerapkan program literasi, peneliti dapat lebih mudah menemukan data yang relevan terkait peran guru dalam praktik penanggulangan *bullying*. Desain multi-situs dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan perbandingan dan menemukan persamaan maupun perbedaan dalam pelaksanaan program literasi berbasis karakter di kedua lembaga tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan kasus Izzah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa studi multi-situs mampu memberikan hasil penelitian yang lebih kaya, objektif, dan valid karena mencakup lebih dari satu konteks penelitian dengan karakteristik yang serupa.

Subyek penelitian ini meliputi peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Responden utama adalah 3 guru kelas dari TK tersebut yang terlibat langsung dalam pembelajaran literasi baca tulis sejumlah 1 orang. Informan lainnya adalah kepala sekolah dan orang tua siswa, yang memahami konteks interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Dokumen pelaksanaan program literasi sekolah seperti membacakan buku cerita tentang pemahaman dan dampak bullying, catatan perkembangan anak, dan hasil tulisan anak tentang kosa kata terkait bullying, kosa kata terkait karakter baik yang harus dikembangkan pada anak untuk menanggulangi bullying merupakan gabungan dari sumber manusia dan dokumen bertujuan untuk memberikan gambaran holistik terkait bagaimana literasi baca tulis digunakan secara strategis oleh guru untuk menanggulangi potensi bullying di usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya : 1. Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, khususnya aktivitas literasi yang mengandung nilai-nilai sosial dan emosional. 2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru menggunakan pedoman wawancara untuk menggali pandangan pengalaman, serta strategi mereka dalam mengintegrasikan literasi dengan penanaman karakter. 3. Focus Group Discussion (FGD) dengan guru dan kepala sekolah untuk mendiskusikan persepsi kolektif mereka mengenai bullying dan literasi baca tulis. 4. Desk-review terhadap dokumen pembelajaran, karya anak yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai saling menghargai. Kombinasi metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif, baik dari sudut pandang individu maupun institusional.

Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis kualitatif menurut model Miles dan Huberman, yaitu: 1. Reduksi data, proses memilah dan merangkum data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumen menjadi informasi yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. 2. Penyajian data, data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk naratif, matriks, dan tematik untuk mempermudah penarikan kesimpulan. 3. Penarikan dan verifikasi kesimpulan: proses menguji konsistensi dan validitas temuan dengan membandingkan antar sumber data (triangulasi) dan refleksi bersama informan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretatif, untuk menggali makna di balik praktik literasi yang dilakukan guru serta implikasinya terhadap perilaku sosial anak. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, serta relasi antara literasi baca tulis dan penanggulangan bullying secara mendalam dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di dua lembaga, yakni TK Ngadirejo 01 dan TK Ngadirejo 02 Wonoasri, Kabupaten Madiun. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana guru berperan dalam menanggulangi perilaku bullying anak usia dini melalui kegiatan literasi baca tulis yang berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di kedua lembaga tersebut, kegiatan literasi baca tulis tidak hanya menjadi sarana akademik untuk mengenalkan huruf dan kata, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi.

Guru di TK Ngadirejo 01 secara aktif memanfaatkan media cerita bergambar dan buku interaktif bertema persahabatan, saling menolong, dan menghormati perbedaan dalam kegiatan membaca bersama. Setelah membaca cerita, guru mengajak anak berdiskusi mengenai perilaku tokoh dalam cerita dan membantu mereka mengekspresikan perasaan terhadap konflik yang dialami tokoh. Anak-anak kemudian diajak menggambar atau menulis kata-kata sederhana yang merepresentasikan nilai positif seperti "maaf", "tolong", dan "terima kasih". Berdasarkan hasil observasi, 58% dari total 19 anak menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan literasi bergambar, sementara 42% lainnya masih mengalami kesulitan menulis dan lebih dominan dalam kegiatan bermain bebas. Setelah tiga minggu penerapan kegiatan literasi karakter, perilaku verbal negatif seperti mengejek dan menolak bermain bersama menurun sebesar 41%.



Sementara itu, di TK Ngadirejo 02, penerapan kegiatan literasi karakter dilakukan dengan intensitas yang lebih tinggi, yaitu tiga kali dalam seminggu. Kegiatan literasi difokuskan pada ekspresi emosi dan komunikasi positif. Guru memanfaatkan buku cerita bergambar dengan tema keberanian, kasih sayang, dan kejujuran, lalu mengajak anak menulis kata-kata yang menggambarkan perasaan seperti “senang”, “sedih”, “marah”, atau “rindu”. Dalam kegiatan tersebut, 73% dari 26 anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjawab pertanyaan guru, menulis kata sederhana, dan menyampaikan pendapatnya di depan teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah tiga minggu, perilaku agresif verbal menurun sebesar 45%. Anak-anak mulai mampu mengungkapkan ketidaksukaan atau ketegangan dengan kalimat damai seperti “aku tidak suka kalau kamu dorong aku” atau “ayo bermain bersama”.

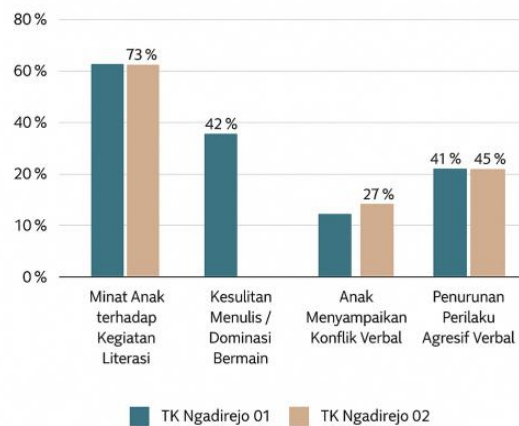
Tabel 1 berikut menggambarkan perbandingan hasil penerapan kegiatan literasi baca tulis berbasis karakter di dua lembaga tersebut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian

Subyek Analisis	TK Ngadirejo 01	TK Ngadirejo 02
Minat anak terhadap literasi	58%	73%
Kesulitan menulis/dominasi bermain	42%	-
Anak menyampaikan konflik verbal	-	27%
Penurunan perilaku agresif verbal	41%	45%
Intensitas kegiatan literasi	2x per minggu	3x per minggu
Tantangan utama	Media dan pelatihan terbatas	Perlu pengayaan bahan ajar

Berdasarkan tabel 1, memperlihatkan perbandingan hasil penerapan kegiatan literasi berbasis karakter antara TK Ngadirejo 01 dan TK Ngadirejo 02. Data menunjukkan bahwa tingkat minat anak terhadap kegiatan literasi pada TK Ngadirejo 02 (73%) lebih tinggi dibandingkan dengan TK Ngadirejo 01 (58%). Selain itu, terdapat penurunan perilaku agresif verbal sebesar 45% di TK Ngadirejo 02 dan 41% di TK Ngadirejo 01. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh intensitas kegiatan literasi yang lebih sering dilakukan di TK Ngadirejo 02 (tiga kali per minggu) dibandingkan TK Ngadirejo 01 (dua kali per minggu). Tantangan utama yang ditemukan di kedua lembaga meliputi keterbatasan media, pelatihan guru, serta kebutuhan pengayaan bahan ajar.

Dari wawancara dengan guru di kedua lembaga, diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi yang diintegrasikan dengan nilai sosial memberikan dampak nyata terhadap perilaku anak. Guru menilai bahwa anak menjadi lebih ekspresif, komunikatif, dan mampu mengontrol emosi. Selain itu, anak mulai menunjukkan empati kepada teman yang sedang sedih atau ditinggalkan dalam permainan. Guru juga menyebutkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan sumber bacaan yang relevan dengan konteks anak serta minimnya pelatihan literasi berbasis karakter. Meski demikian, dukungan kepala sekolah dan keterlibatan orang tua membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Adapun hasil kegiatan literasi dari kedua sekolah dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Presentase Perbandingan Hasil Kegiatan Literasi Sosial

Gambar 1 menampilkan diagram batang yang menggambarkan perbandingan persentase hasil kegiatan literasi sosial antara dua lembaga. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa TK Ngadirejo 02 menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir semua indikator, terutama dalam hal minat anak terhadap literasi dan penurunan perilaku agresif verbal. Sementara itu, TK Ngadirejo 01 masih menghadapi kendala pada aspek dominasi bermain dan kesulitan menulis. Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa intensitas dan variasi kegiatan literasi berpengaruh terhadap hasil penguatan karakter anak.

Dari hasil analisis dokumen dan catatan perkembangan anak, ditemukan bahwa anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan literasi mengalami peningkatan dalam kemampuan mengenali emosi dan menyelesaikan konflik secara verbal. Misalnya, anak-anak di TK Ngadirejo 02 mulai terbiasa menulis kata “maaf” atau “boleh ikut?” pada lembar aktivitas harian mereka. Guru mencatat bahwa setelah penerapan literasi karakter selama tiga minggu, suasana kelas menjadi lebih tenang dan kolaboratif. Untuk dokumentasi kegiatan pembelajaran dapat dilihat gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

Gambar 2 memperlihatkan dokumentasi pelaksanaan kegiatan literasi di salah satu lembaga penelitian. Tampak anak-anak terlibat aktif dalam aktivitas membaca dan berdiskusi dengan guru dalam suasana belajar yang menyenangkan. Interaksi positif antar-anak dan antara anak dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dirancang berbasis karakter mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Dokumentasi ini juga menjadi bukti visual keberhasilan penerapan model literasi yang menumbuhkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sering kegiatan literasi berbasis karakter dilakukan, semakin signifikan pula perubahan perilaku sosial anak. Intensitas dan kualitas interaksi guru-anak dalam kegiatan literasi terbukti berpengaruh terhadap kemampuan anak mengenali emosi, memahami perbedaan, dan mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan bermain peran turut memperkuat keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Proses pendampingan reflektif oleh guru juga membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang ditanamkan melalui aktivitas literasi, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang positif dan berkelanjutan.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi baca tulis yang diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial memiliki kontribusi penting dalam menurunkan perilaku *bullying* dan meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Ruang lingkup penelitian peran strategi guru dalam upaya menanggulangi *bullying* pada anak usia dini melalui kegiatan literasi baca tulis dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Literasi Baca Tulis yang Mengandung Nilai Sosial

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di kedua lembaga mengandung unsur nilai sosial yang kuat melalui media cerita bergambar dan aktivitas reflektif. Cerita-cerita dengan tema persahabatan, empati, dan tanggung jawab berfungsi sebagai sarana anak untuk memahami makna perilaku baik dan buruk. Buku cerita bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pegaulan di sekolah dan lain lain dapat mengajarkan anak untuk bersikap dan bertindak laku verbal dan non verbal sesuai dengan tuntunan kehidupan sosial budaya masyarakat (Pratiwi, 2022). Menurut Putri & Hidayah (2024), penggunaan cerita rakyat atau cerita bergambar dapat menstimulasi empati dan membantu anak memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Dengan membaca dan mendiskusikan cerita, anak membangun kesadaran sosial dan emosional secara alami. Aktivitas menulis dan menggambar yang menyertai kegiatan membaca juga membantu anak mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang konkret.

### 2. Integrasi Nilai Karakter dalam Literasi

Integrasi nilai karakter dalam kegiatan literasi terlihat dari strategi guru dalam menghubungkan pesan moral dari cerita dengan pengalaman nyata anak di kelas. Guru tidak hanya meminta anak mengulang isi cerita, tetapi juga mengajak anak mempraktikkan nilai tersebut, misalnya dengan meminta anak meminta maaf kepada teman atau menolong teman yang kesulitan. Pendekatan literasi yang diiringi dengan pengajaran kosakata emosi secara langsung dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola perasaan. Integrasi nilai karakter melalui literasi juga memperkuat pembentukan sikap empatik dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Perubahan Perilaku Sosial Anak

Perubahan perilaku sosial anak yang signifikan terlihat dari penurunan perilaku agresif verbal dan peningkatan penggunaan bahasa positif. Anak menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan emosi secara tepat dan menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama serta empati terhadap teman sebaya. Guru juga mengamati bahwa anak-anak mulai saling menasihati jika melihat temannya berperilaku tidak baik, menunjukkan tumbuhnya empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat pada beberapa anak mulai menggunakan kata-kata seperti "maaf" atau "boleh aku ikut?" maupun anak-anak yang mulai menggunakan frasa seperti "aku tidak suka kalau kamu dorong aku" atau "ayo kita bermain bersama" sebagai bentuk komunikasi damai. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan kegiatan literasi sebagai sarana pembelajaran sosial-emosional (*social emotional learning*). Fauziah dkk. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan literasi yang berorientasi pada emosi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini



membuktikan bahwa literasi dapat menjadi strategi preventif terhadap munculnya perilaku bullying di PAUD.

#### 4. Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang menghalangi optimalisasi pelaksanaan kegiatan literasi karakter. Di TK Ngadirejo 01, Guru menghadapi tantangan dalam memvariasikan kegiatan literasi, karena terbatasnya sumber bacaan dan kurangnya pelatihan literasi berbasis karakter. Dukungan dari kepala sekolah dinilai cukup baik, namun belum maksimal dalam pengadaan media pembelajaran. Di TK Ngadirejo 02, Meski kegiatan berjalan baik, guru menyampaikan perlunya pembinaan rutin dan pengayaan bahan ajar supaya anak yang kemampuan literasi rendah dapat terlibat maksimal. Selain itu, keterbatasan waktu di jadwal pembelajaran membuat kegiatan literasi sering kali dikurangi. Keberhasilan pembelajaran karakter melalui literasi sangat bergantung pada ketersediaan bahan ajar yang relevan dan dukungan sistemik dari lembaga Pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan penyediaan bahan bacaan lokal yang kontekstual menjadi hal penting dalam keberlanjutan program.

#### 5. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Model

Guru berperan ganda sebagai fasilitator dan model dalam kegiatan literasi. Sebagai fasilitator, guru memandu anak memahami isi cerita dan mengekspresikan perasaan mereka. Sebagai model, guru menunjukkan perilaku empatik dan komunikasi positif dalam interaksi sehari-hari di kelas. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa terdekat, termasuk dalam berbahasa dan menyelesaikan konflik baru (Astari dkk., 2024). Anak usia dini belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap signifikan, seperti guru. Dalam penelitian ini, guru yang aktif menggunakan bahasa positif dan menyelesaikan konflik secara damai mampu menginspirasi anak untuk melakukan hal yang sama. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura dan diperkuat oleh Islamiyah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa guru yang menjadi teladan moral dapat menumbuhkan perilaku prososial anak secara berkelanjutan.

#### 6. Dampak Kegiatan Literasi terhadap Pembentukan Karakter Anak

Dampak kegiatan literasi berbasis karakter tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan budaya positif di kelas. Anak mulai menunjukkan solidaritas, saling menghargai, dan kemampuan mengelola emosi. Dalam jangka panjang, kegiatan literasi yang konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bebas dari perilaku bullying. Roza & Guimarães (2022) menegaskan bahwa kegiatan membaca dan berdiskusi tentang cerita berperan penting dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Dengan demikian, kegiatan literasi karakter berfungsi sebagai landasan penting dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat PAUD dan berkontribusi terhadap terbentuknya generasi yang beradab, berempati, dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi baca tulis yang dirancang dengan nilai sosial mampu menurunkan perilaku *bullying* dan meningkatkan empati anak. Peran guru yang aktif dan reflektif menjadi faktor utama keberhasilan program. Pendekatan ini terbukti efektif dan dapat direplikasi di lembaga PAUD lain dengan dukungan kurikulum yang berpihak pada pengembangan karakter anak sejak usia dini.

#### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi baca tulis yang diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial dan karakter efektif dalam menanggulangi perilaku *bullying* dan meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Melalui kegiatan membaca cerita bergambar, diskusi reflektif, serta menulis atau menggambar pesan moral, anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang positif. Proses pembelajaran ini mendorong peningkatan empati, komunikasi yang lebih santun, dan kerja sama antar teman sebaya, sekaligus menurunkan perilaku agresif verbal secara signifikan di lingkungan PAUD.

Temuan ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial-emosional dan moral yang konkret. Guru berperan strategis sebagai fasilitator sekaligus teladan, karena keberhasilan internalisasi nilai karakter sangat bergantung pada keteladanan, kreativitas, dan konsistensi guru dalam mendampingi anak. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan memperbaharui perspektif tentang peran guru dalam menanggulangi *bullying* anak usia dini melalui pendekatan literasi baca tulis untuk meningkatkan karakter sosial anak.

Sebagai tindak lanjut, lembaga PAUD disarankan memperkuat pelaksanaan literasi karakter melalui penyediaan bahan bacaan tematik yang sesuai, pelatihan guru kompetensi guru dalam mengembangkan literasi baca tulis yang variatif dan strategi pembelajaran reflektif. Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif baik metode, survei yang lebih luas dan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan literasi baca tulis supaya mendapat perhatian dan kebijakan yang tepat guna dan sasaran. Literasi yang diintegrasikan dengan nilai karakter diharapkan menjadi fondasi pendidikan yang mampu melahirkan generasi berempati, komunikatif, dan berakhlak mulia sejak usia dini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Caroline, T. F., Fitri, N., & Rachman, I. F. (2025). Peningkatan Literasi Reflektif Siswa Sekolah Dasar melalui Proyek P5 tentang Pengungsi Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 467–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15509318>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying Sejak Dini Di Paud Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Islamiyah, D. F., Hofifah, S., Annur, F., & Adawiyah, R. (2025). *One Day One Story Di RA Nawa Kartika : Upaya Membangun Karakter Melalui Literasi Sejak Usia Dini*. 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.108>
- Izzah, A. S., Samawi, A., & Aisyah, E. N. (2021). Studi Multi-Situs Kedisiplinan Anak Usia Dini Di TK Kota dan TK Desa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 185–194.
- Kawurian, H. A., & Purwanti, E. (2025). Implementasi Edukasi Anti Bullying pada Anak Usia Dini melalui Metode Pembelajaran Gerak dan Lagu. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 285–291.
- Kencana, R. (2024). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 39–51. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/article/view/323>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Pratiwi, S. E. (2022). *Pendidikan Budi Pekerti Untuk Anak Usia 7-9 Tahun Dalam Buku Cerita Ilustrasi Digital*. Universitas Negeri Jakarta.
- Putri, A. R., & Hidayah, F. N. A. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Gerakan Stop Bullying Di TK

- Khalimatus Sa'diyah Krandegan Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 465–474.
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., & Azizah, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Yulianingrum, A. V., Suryaningsi, S., Alfina, A., & Kalsela, W. F. (2023). Sosialisasi Hukum Pencegahan Tindak Kekerasan dan Perilaku Bullying Pada Anak di TK ABA Samarinda. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 156–163. <https://doi.org/10.38043/parta.v4i2.4672>
- Rara Megawati Arifin, K., Afandi, A., & Dwi Ade Chandra, R. (2024). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar dalam Mengenalkan Edukasi Anti Kekerasan (Bullying) Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 60–70. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.786>